

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Daerah Bali tidak dapat dilepaskan dari dua hal yaitu keunikan budaya dan perkembangan pariwisatanya, sebab Bali merupakan daerah tujuan wisata yang sudah terkemuka di Indonesia. Keunikan daerah Bali tidak hanya didukung oleh sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, namun juga dinamika sosial budaya masyarakatnya. Bali dikenal sebagai “Pulau Dewata”, pulau dengan karakteristik masyarakat yang memegang teguh kesetiaan pada sistem nilai budaya dan religius, memiliki keramah-tamahan dan keindahan alam dan semua ini merupakan simbol budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Berada di daerah pariwisata membawa serta pertemuan antara kebudayaan masyarakat setempat dengan kebudayaan yang dibawa oleh para wisatawan. Bali memiliki adat istiadat khas yang menjiwai kebudayaan masyarakatnya. Budaya Bali sebagai penerima akan sedikit banyaknya mendapat pengaruh sehingga mengalami perubahan, sebagai contoh pada sistem mata pencaharian masyarakatnya.

Sejak dibukanya daerah Legian sebagai kawasan pariwisata internasional, terjadi pula peluasan mata pencaharian bagi orang tua baik ayah maupun ibu, seperti: pemandu wisatawan, berdagang oleh-oleh khas Bali di *artshop* maupun sebagai pedagang asong di pantai, usaha jasa seperti *massage*, *manicure-pedicure*, berjualan kebutuhan sehari-hari

dengan membuka toko dan bekerja sebagai tenaga kerja pada restoran maupun hotel.

Desa adat menurut Restini (2019) merupakan suatu lembaga adat, memiliki anggota yang biasa disebut *krama* adat, terdiri dari sepasang suami istri yang beragama Hindu yang bertempat tinggal di daerah adat tersebut. Tugas sebagai warga desa adat dibagi kedalam banjar-banjar ataupun secara langsung di bawah desa adat tersebut. Selain itu, wilayah Desa Adat Legian juga terkenal dengan adat istiadatnya dan upacara keagamaan di pura-pura yang masih kental untuk menjaga warisan budaya dari leluhur.

Fenomena mengenai banyaknya orang tua di Desa Adat Legian yang turut serta dalam kegiatan kepariwisataan dapat dijumpai di daerah-daerah yang menjadi tujuan wisata. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, menyebabkan adanya perubahan sosial sehingga menyebabkan banyak ibu yang terlibat dalam peran ekonomi. Seorang ibu pada saat ini dapat pula berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga, tidak sekedar sebagai ibu rumah tangga yang hanya untuk mengurus urusan dapur dan merawat anak. Hal ini di karenakan para ibu juga menanggung penghasilan keluarga. Khususnya perempuan Bali merupakan perempuan yang tangguh, mereka mereka tidak hanya memiliki dua peran (*double roles*) tapi kini menjalankan tiga peran (*triple roles*) yakni peran keluarga, peran ekonomi dan peran adat keagamaan (Tirtayani, 2007).

Orang tua dengan perannya dirumah tangga, bekerja mencari nafkah dan sebagai *krama* adat menuntut adanya pelaksanaan ketiga peran (*triple roles*) tersebut dengan serasi dan seimbang. Kedua orang tua dengan keikutsertaannya dalam mencari nafkah serta tuntutan peran yang harus dilaksanakan dirumah tangga dapat membuat orang tua mengalami konflik sosial. Permasalahan yang umumnya muncul adalah kurangnya waktu dalam mengasuh anak karena orang tua harus bekerja, sehingga waktu sehari-hari dibagi antara mencari nafkah dan tugas rumah tangga termasuk pengasuhan anak. Sesuai dengan kenyataan di lapangan, dapat dilihat pengasuhan anak di Bali kurang optimal yang dikarenakan kondisi orang tua di Bali khususnya daerah Legian rata-rata menjalankan ketiga peran (*triple roles*) tersebut.

Kondisi ini membuat orang tua harus bijak dalam membagi waktu untuk mencari nafkah, sebagai *krama* adat dan juga mengasuh anak. Secara umum, idealnya anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki peranannya masing-masing (Astuti, 2017). Tidak jarang kita menemui adanya anggota keluarga yang tidak lengkap dikarenakan faktor cerai mati. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan pengasuhan anak beralih sementara ke kakek dan nenek. Melihat anggota keluarga besar (*extend family*) masih ada yang sanggup untuk mengasuh cucunya maka dipilih jalan tengah untuk menitipkan anak kepada kakek dan nenek, ini merupakan cara alternatif dan terbaik untuk pengasuhan anak selama orang tua sedang bekerja atau *ngayah* di desa.

Menyerahkan pengasuhan kepada orang lain yang bukan anggota keluarga atau *babysitter*, bukan menjadi alternatif cara bagi orang tua untuk menyerahkan pengasuhan anaknya. Rasa percaya akan kakek dan nenek yang mengasuh lebih besar dibandingkan dengan orang lain yang bukan anggota keluarga atau *babysitter*. Banyak alasan mengapa orang tua merasa cemas apabila pihak lain yang bukan anggota keluarga terlibat dalam mengasuh anaknya. Salah satunya yaitu adanya berbagai konsekuensi yang dapat ditimbulkan. Bisa saja terjadi pengasuhan yang tidak maksimal atau tidak sesuai dengan apa yang di harapkan. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai betapa pentingnya pengasuhan yang baik dan benar untuk naka usia dini. Maka dari itu, pengasuhan anak akan dilimpahkan kepada anggota keluarga terdekat terlebih untuk keluarga yang masih mempunyai kakek dan nenek.

Bali termasuk daerah yang masih mempercayai pengalihan pengasuhan kepada kakek dan nenek. Pengasuhan yang dilakukan memiliki ciri khasnya tersendiri, seperti dalam Nitisastra sloka 18 pada Bab III yang menyebutkan “*Lalayet panca varsani dasa varsani tadayet prapte tu sodase varse putram mitravadacaret*”, jika diterjemahkan berarti asuhlah putra dengan cara memanjakannya sampai berumur lima tahun, memberikan hukuman-hukuman selama sepuluh tahun berikutnya. Mendidik anak dengan cara berteman apabila anak sudah berumur enam belas tahun.

Eriyanti, dkk (2019) menyatakan bahwa dampak positif pengasuhan anak oleh kakek dan nenek yaitu anak akan mempunyai jiwa mandiri dan

pantang menyerah dalam menjalani aktivitas sehari-hari, terutama anak yang orang tuanya bercerai atau salah satu orang tuanya telah meninggal dunia, pengetahuan anak lebih bervariasi karena sosialisasi dilakukan oleh *extend family*. Ada pula dampak negatif yang di timbulkan pengasuhan oleh kakek maupun nenek, sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Statham (2011) dan Hartina (2014), terdapat beberapa dampak negatif terhadap anak yang diasuh oleh kakek dan neneknya. Kurangnya akan kemampuan anak dalam pemahaman warna, huruf, angka dan sebagainya yang merupakan dampak negatif dari pengasuhan oleh kakek dan nenek. Hal tersebut bisa terjadi karena faktor latar belakang pendidikan yang diperoleh sebelumnya tidak sama dengan apa yang diperoleh cucu pada masa sekarang.

Dampak negatif tersebut diantaranya adalah pada proses belajar anak, karena adanya jarak usia yang sangat jauh antara kakek-nenek dengan cucunya maka akan berpengaruh pada kemampuan mendidik cucu dalam pendidikan formalnya. Seperti pada pemahaman akan huruf, angka dan warna. Menurut Shakya, dkk (2012), adanya perkara yang ditemui oleh kakek dan nenek dalam mengasuh cucu yakni dari kesulitan dengan level intrapersonal hingga level masyarakat. Perkara tersebut antara lain yang berhubungan dengan kebugaran jasmani karena faktor usia kakek dan nenek yang sudah tidak muda lagi, konflik pribadi, dan kesulitan berinteraksi dengan sistem sekolah anak. Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan hasil temuan dilapangan, ditambah pula dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya termasuk ke dalam daerah pariwisata.

Berdasarkan data penelitian, diperoleh informasi dengan kondisi yang sudah tidak seperti dulu lagi saat masih muda, yang kuat dalam hal tenaga atau pikiran. Pasti akan merasa lelah fisik maupun psikis dalam mengasuh cucu, karena diperlukan kesigapan baik itu fisik ataupun pikiran, tentunya tenaga kakek akan semakin terkuras.

Membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik seperti harapan masyarakat, kakek dan nenek berupaya dengan cara memberikan aturan hanya sebatas nasehat saja (Pujiatni dan Kirana, 2013). Aturan tersebut di antaranya nasehat untuk tidak menjadi anak yang nakal, tidak mengambil barang milik orang lain, tidak bermain terlalu jauh dan juga tidak berbuat perilaku yang menyimpang. Adanya perilaku tersebut menimbulkan kesan cerewet pada diri kakek dan nenek, namun bila ada aturan yang dilanggar oleh anak, kakek dan nenek hanya mendiamkan dan menasehatinya sesaat dan tidak memberikan hukuman yang tegas. Hal ini menunjukkan tidak adanya konsistensi terhadap nilai-nilai yang diterapkan oleh kakek dan nenek, selain itu juga cenderung menuruti apapun yang diminta cucunya apalagi jika anak sudah sampai merengek supaya permintaannya dikabulkan.

Pola asuh yang diterapkan oleh kakek maupun nenek tergolong ke dalam pola asuh permisif, dalam pola asuh permisif yang di jabarkan oleh Arini (2018), sifat malas anak juga timbul pada kegiatan belajarnya. Ketika di rumah anak jarang sekali belajar, karena anak merasa diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Pola asuh yang diterapkan kepada cucu saat ini tidak sama dengan pola asuh yang

diterapkan dahulu kepada anaknya sendiri. Dahulu ketika mengasuh anak sendiri, adanya perbedaan sikap kakek dan nenek pada mengasuh anak sebelumnya sangat disiplin dalam menerapkan aturan-aturannya. Akan tetapi, pada saat ini kakek dan nenek memberikan sikap yang berbeda antara mengasuh anak pada masa sebelumnya dengan mengasuh cucu pada saat ini. Perbedaan sikap tersebut terlihat pada kecenderungan dalam menuruti segala keinginan anak termasuk dalam memberi kebebasan akan apa yang ingin dilakukannya. Rasa kasihan kepada anak akibat kurangnya waktu yang diberikan oleh orang tua kepada anak, menjadi alasan utama hal tersebut bisa terjadi. Sehingga kakek dan nenek berusaha untuk tetap membuat cucunya bahagia.

Peran pengasuhan yang dilakukan oleh kakek maupun nenek memberikan penanaman nilai-nilai terhadap cucunya, bertujuan untuk membentuk kemandirian anak (Fono dkk, 2019). Melalui cara pembiasaan agar anak mandiri, dimulai dengan hal yang sederhana yakni merapikan pakaiannya. Tetapi hal ini tidak diterapkan dengan baik karena anak hanya mengerjakan apa yang diperintahkan saja, bahkan terkadang jika sudah diperintahkan tetap saja tidak dilaksanakan karena berbagai alasan yang dibuat. Namun, pemberian hukuman juga tidak diberikan secara berat kepada anak apabila anak tidak melaksanakan apa yang diperintahkan. Kakek dan nenek lebih memilih untuk mendiampkannya saja untuk mencegah timbulnya konflik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemandirian tidak berhasil diterapkan dan anak menjadi anak yang manja. Ingin menjadikan cucunya agar tumbuh menjadi anak yang pintar, kakek dan

nenek hanya sebatas berperan dalam memberikan nasehat untuk belajar. Kakek dan nenek terkadang memberikan perintah kepada anak untuk belajar, namun perintah itu hanya sekedar perintah saja.

Bertitik tolak dari uraian tersebut tampak bahwa kakek dan nenek di Bali melaksanakan *grandparenting* atau pengasuhan terhadap anak usia dini. Ada pemaknaan tertentu yang menyebabkan fenomena ini tetap ada. Maka dari itu, dilakukan penelitian mengenai pemaknaan *grandparenting* yang dilakukan oleh kakek dan nenek di Bali. Penelitian ini dilakukan di satu desa adat, yakni Desa Adat Legian dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah yang masih kental dengan nilai budayanya termasuk dalam hal pengasuhan serta wilayah ini sebagai tujuan wisata utama di Bali sehingga menciptakan peluang kerja lebih besar, termasuk untuk orang tua di wilayah tersebut. Maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul Studi Fenomenologis *Grandparenting* Anak Usia Dini di Bali. Penelitian dilakukan karena peneliti tertarik dengan adanya orang tua di Bali khususnya Legian yang sibuk bekerja, mengurus rumah tangga, dan menjalankan peran sebagai *krama* adat sehingga mengalihkan pengasuhannya kepada kakek dan nenek (*grandparents*). Selain itu untuk membandingkan antara data yang dihasilkan dari penelitian dengan fakta yang terjadi di masyarakat. Serta untuk mengetahui seberapa jauh penerapan nilai-nilai budaya yang diterapkan oleh kakek dan nenek di Bali dalam pengasuhannya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1.2.1. Ibu yang menjalankan ketiga peran (*triple roles*) sehingga pengasuhan tidak bisa dilakukan dengan optimal.

1.2.2. Orang tua yang merasa cemas akan pengasuhan yang dilaksanakan oleh orang lain yang bukan anggota keluarga.

1.2.3. *Grandparenting* anak usia dini.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang tercakup dalam penelitian ini sangat luas sehingga tidak memungkinkan setiap masalah yang ada diteliti, sehingga diperlukan pembatasan masalah agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam pembahasan. Dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada Studi Fenomenologis *Grandparenting* Anak Usia Dini di Bali.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana *grandparenting* anak usia dini di Bali?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *grandparenting* anak usia dini di Bali.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik bagi peneliti selanjutnya, tenaga pendidik, dan orang tua.

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan deskripsi mengenai dinamika *grandparenting* anak usia dini di Bali (Desa Adat Legian). Gambaran mengenai makna pengasuhan oleh kakek dan nenek (*grandparenting*), dan sistem nilai budaya yang melatarbelakangi perilaku pelaksanaan *grandparenting*.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan penelitian awal untuk para peneliti yang menaruh minat (*area of interest*) mengenai *grandparenting* anak usia dini.

b. Bagi Tenaga Pendidik

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penanganan pola asuh di lingkungan pendidikan.

c. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang di alihkan kepada kakek dan nenek.